

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah bagian dari aktivitas sehari-hari manusia yang berguna untuk membentuk jasmani dan rohani yang sehat. Menurut Giriwijoyo (2005: 30) mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Perkembangan olahraga pada saat ini telah memberikan kontribusi atau sumbangsih yang positif dan nyata bagi kesehatan masyarakat pada umumnya. Di samping itu olahraga juga turut memberikan efek yang besar bagi peningkatan kemampuan bangsa dalam melaksanakan sistem pembangunan yang berkelanjutan. Aktivitas berolahraga juga memiliki beberapa tujuan seperti: 1) olahraga yang bertujuan untuk pendidikan, 2) olahraga sebagai rekreasi, 3) olahraga untuk kesegaran jasmani, 4) olahraga untuk prestasi. Dalam lembaga pendidikan pun olahraga dimasukkan di dalam kurikulum pendidikan pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui aktivitas jasmani yang diaplikasikan melalui cabang-cabang olahraga yang sudah memasyarakat. Olahraga dibagi dalam berbagai cabang, seperti atletik, permainan bola, senam, renang, panahan, dan olahraga bela diri serta olahraga yang sudah mendunia maupun olahraga tradisional. Di Indonesia

sendiri terdapat berbagai jenis olahraga salah satunya olahraga bela diri “pencak silat” yang merupakan olahraga asli Indonesia.

Pencak silat merupakan sistem bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarkian, dibina, dan dikembangkan. Menurut Pengurus Besar (IPSI) beserta Badan Koordinasi Intelijen Negara dalam buku Mulyana (2013, hal.86) menjelaskan bahwa “Pencak Silat merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandirian), dan integrasinya (menunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitar untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Pencak silat atau silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara (Indonesia). Seni beladiri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Filipina, dan Thailand sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Indonesia. Pencak silat sudah ada sejak zaman peradaban negara Indonesia hingga pada zaman Kemerdekaan Indonesia. Sejarah perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia, menjelang Pekan Olahraga Nasional pertama di Solo pada tanggal 8-12 September 1948, para pendekar pencak silat berkumpul untuk membentuk Organisasi Pencak Silat. Pada tanggal 18 Mei 1948, dibentuk Organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI). Hal tersebut dimaksudkan untuk menggalang kembali semangat juang bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam pembangunan. Sejak berdirinya IPSI sampai tahun 1973, dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro, Mariyun Sudirohadiprodjo, dan Rachmad Suronegoro. Tahun

1973 sampai tahun 1977, Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia dipimpin oleh Tjokropranolo. Kemudian IPSI berhasil melebarkan sayapnya sampai ke seluruh Propinsi di Indonesia, bahkan di luar negeri seperti Belanda, Jerman, Australia dan Amerika (Dep P dan K: 1980: 40). Pada tahun 1980 terbentuklah Pesekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (Persilat), yang didukung negara Asian, ialah Indonesia, Malaysia, Singapura dan diadakan pertemuan pada tanggal 1 Januari 1983 di Singapura. Di Indonesia terdapat bermacam-macam jenis pencak silat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara bahkan di luar negeri.

Perkembangan olahraga pencak silat di Indonesia sangat luas penyebarannya hingga ke daerah-daerah bahkan mendunia sampai ke negara-negara tetangga. Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria (THS-THM) didirikan oleh Rm. Martinus Hadiwijoyo pada tanggal 10 November 1985 di Jakarta Utara. Dalam Pencak Silat THS-THM terdapat berbagai macam teknik dasar seperti kuda-kuda, tendangan, pukulan, tangkisan, tata langkah, jatuhan, sapuan dan teknik bantingan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pertama kali Pencak Silat THS-THM masuk ke kota Maumere pada tahun 1990 yang dipopulerkan oleh seorang pesilat (Pendekar) yang bernama Aurelius Farid Ladapase yang saat ini menjabat sebagai pelatih sekaligus pembina serta Doni Ladapase dan Albertus Donatus Baha bagi Organisasi Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere. Seiring berjalannya waktu, Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria di Kota Maumere mulai

berkembang dan diminati oleh anak-anak usia sekolah dasar, kaum remaja, dan juga kaum dewasa yang ada di Kota Maumere dan disebarkan ke Flores bagian timur serta ke pulau Sumba. Kemudian mulai mengikuti perlombaan-perlombaan seperti Piala Keuskupan (tahun 2000), Piala ulang tahun Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Kota Maumere (November 2002), Piala Bupati (tahun 2017), dan Piala Gubernur untuk prestasi anak Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria pada tahun 2018. Beberapa perlombaan tersebut Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere meraih juara 1 pada Piala Keuskupan, juara 1 Piala Ulang Tahun, juara 3 Piala Bupati, dan juara 2 Piala Kejurnas tahun 2021. Organisasi Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere memiliki anggota (peserta) dengan jumlah 30 orang yakni 18 pesilat putra dan 12 pesilat putri.

Teknik bantingan dalam pencak silat merupakan metode dan strategi serangan pada jarak jangkauan dekat yang dilakukan dengan menangkap salah satu komponen tubuh lawan untuk selanjutnya dilakukan dengan cara mendorong atau menarik kemudian mengempaskan atau menjatuhkan lawan. Menurut R. Kotot Slamet Hariadi (2003: 123) teknik bantingan adalah teknik menjatuhkan lawan yang didahului oleh gerakan menangkap salah satu anggota tubuh lawan. Bantingan merupakan teknik dan taktik dari jarak dekat. Sebelum melakukan bantingan kita harus bisa menangkap serangan lawan terlebih dahulu. Ketika serangan lawan tertangkap proses mendorong ataupun menarik dan menghempaskan lawan sehingga lawan terbanting atau

terjatuh. Teknik bantingan dalam pencak silat juga sangatlah penting bagi pesilat karena bantingan bertujuan untuk menghentikan serangan lawan dan juga memiliki nilai (poin) terbanyak jika pesilat berada dalam sebuah pertandingan.

Melihat permasalahan dan fakta yang terjadi di lapangan, seperti pada pusat latihan Organisasi Beladiri Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria (THS-THM) Ranting Kota Maumere Kabupaten Sikka, yaitu kemampuan peserta belum maksimal dalam melakukan teknik bantingan dan belum sesuai dengan latihan yang diterapkan pelatih, semangat untuk mempelajari materi teknik bantingan juga masih sangat rendah dibandingkan dengan teknik dasar yang lain, serta keterbatasan penguasaan materi sehingga sering kali peserta lupa ketika hendak melakukan teknik-teknik dalam pencak silat. Jika hendak melakukan teknik bantingan pesilat harus mencobanya sebanyak mungkin, hal ini akan beresiko terjadinya cedera pada organ tubuh yang digunakan apabila kondisi fisik pesilat tidak mendukung dalam melakukan teknik bantingan. Untuk itu, latihan teknik bantingan harus diterapkan secara berulang dan harus sistematis agar penguasaan teknik bantingan lebih dipahami oleh peserta secara baik serta lebih efektif dan efisien dalam aktivitas gerak. Melalui penjelasan di atas, penulis akan mencoba menuangkan gagasan penelitian dengan judul: **“Tinjauan Teknik Bantingan Pada Peserta Cabang Olahraga Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria (THS-THM)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui teknik bantingan pada peserta/pesilat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere.
2. Keterbatasan pelatih dalam memberikan materi latihan teknik bantingan bagi pesilat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere.
3. Teknik bantingan yang dilakukan peserta belum sesuai dengan program latihan yang diterapkan oleh pelatih.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah tersebut di atas, serta keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka penulis membatasi masalah ini yaitu: Teknik Bantingan Peserta Cabang Olahraga Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana teknik bantingan peserta cabang olahraga Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik bantingan peserta cabang olahraga Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan pengetahuan, sumber belajar, dan motivasi bagi pesilat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Ranting Kota Maumere, serta dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pelatih atau pembina olahraga Pencak Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria Kota Maumere, sebagai bahan rujukan untuk pengembangan metode latihan.
- b. Bagi peserta (pesilat), sebagai bahan masukan untuk memperkaya wawasan, evaluasi dan memotivasi dalam membina fisik, mental, teknik dan taktik, serta membina karakter yang lebih baik.
- c. Bagi peneliti menambah wawasan dalam ilmu kepelatihan yang nantinya akan menjadi bekal dalam melatih.
- d. Dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan baik untuk pembelajaran maupun prestasi dalam cabang olahraga pencak silat.